

**PEMBELAJARAN EKSPERIENTAL (*EXPERIENTAL LEARNING*):
MENANAMKAN KEPERCAYAAN DIRI SEBAGAI SALAH SATU
KARAKTER WIRAUSAHA PADA MAHASISWA CALON GURU PAUD**

Cahaya Afriani Napitupulu

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : napitupulucahaya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penting bagi para calon guru memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan yang tampak dalam karakter dan perilaku guru yang positif dapat mempengaruhi peserta didik. Guru yang berkarakter wirausaha akan mampu menciptakan hubungan khusus dengan setiap peserta didiknya. Salah satu karakter wirausaha yaitu percaya diri perlu dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan pembelajaran dan pendidikan karena saat melakukan tugasnya, sikap mental ini akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkaryanya. Pembelajaran di kelas biasa dilakukan dengan ceramah, diskusi, pemberian tugas atau komunikasi yang sifatnya cenderung satu arah. Terutama saat kondisi pandemik Covid-19 saat ini, model pembelajaran dengan tatap muka di kelas telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Metode pembelajaran yang masih relevan dan bisa diupayakan melalui pembelajaran jarak jauh tapi bisa memberi manfaat besar bagi peserta didik, salah satunya adalah experiental learning. Melalui kegiatan yang dilakukan dengan metode experiental learning, diharapkan mahasiswa mengalami berbagai pengalaman yang dapat memunculkan karakter positif diri. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi kepada lima mahasiswa PG PAUD di kelas kewirausahaan yang telah mengikuti kegiatan belajar experiental learning. Hasil menunjukkan bahwa metode experiental learning dengan kegiatan “election day” mampu membantu mahasiswa PG Paud kelas kewirausahaan Universitas Palangka Raya mengembangkan karakter positif dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam pembelajaran melalui pengalaman ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran Eksperiental, Percaya Diri, Karakter Wirausaha, Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Profesionalisme guru dituntut supaya kualitas pendidikan meningkat. Untuk itu, diperlukan jumlah lembaga pendidikan yang memadai, kualifikasi lembaga pendidikan yang baik dan pelatihan guru agar fungsi dan peran guru menjadi efektif. Selain semua hal tersebut, di era sekarang ini diperlukan adanya aspek pengembangan jiwa wirausaha (*entrepreneur*) bagi para pengelola lembaga pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut perlu dijadikan bahan pertimbangan agar kedepannya dapat menjadi kebijakan sehingga calon-calon guru memiliki jiwa kewirausahaan.

Sangat penting bagi para calon guru untuk memiliki karakter dan jiwa kewirausahaan, karena guru memiliki peran strategis dalam proses transformasi budaya *entrepreneurship* kepada peserta didik. Guru adalah pemimpin yang bertanggungjawab dalam mengelola dan menciptakan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jiwa dan karakter wirausaha berperan dalam pembentukan citra sebagai guru yang karismatik. Jiwa wirausaha tampak dalam karakter dan perilaku guru yang dapat ditularkan melalui proses kepemimpinan transformasional. Oleh karena itu, penanaman jiwa kewirausahaan sangat relevan dengan kondisi saat ini terutama di era pandemik Covid, dimana segala sektor sedang berjuang mengalami krisis agar dapat kembali pulih dan bangkit.

Jiwa kewirausahaan akan tampak melalui karakter dan perilaku, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku orang lain. Jiwa kewirausahaan akan tampak dalam karakter guru yang positif sehingga akan mempengaruhi peserta didik. Karakter wirausaha meliputi percaya diri, tidak pantang menyerah dan berani mengambil risiko seyogyanya diwujudkan dalam perilaku guru sebagai teladan dan profesional. Wujud dari perilaku tersebut cenderung membentuk karakteristik kepribadian yang khas atau perilaku dominan yang tampak saat guru berinteraksi dengan peserta didik. Fungsi guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran yang utama adalah menjadi pembaharu melalui proses transformasi budaya belajar dan bekerja. Proses transformasi budaya hanya dapat berlangsung jika individu memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneur*). Guru yang berkarakter wirausaha akan mampu menciptakan hubungan khusus dengan setiap

peserta didiknya. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha akan mencoba menstimulasi orang-orang yang dipimpinnya untuk berpikir dalam suatu cara yang baru.

Karakter wirausaha merupakan karakter positif yang perlu dimiliki seorang guru yang merupakan teladan dalam pendidikan. Gooffrey G. Meredith (1996; 5-6) mengemukakan karakter kewirausahaan yang meliputi percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, kepemimpinan, pengambil risiko, keorisinilan, berorientasi ke masa depan, jujur dan tekun. Didasarkan pada hal tersebut, seorang mahasiswa calon guru perlu memiliki karakter atau watak kewirausahaan agar mampu melaksanakan pendidikan yang menginspirasi peserta didiknya melalui karakter positif.

Kewirausahaan dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi

Pendidikan kewirausahaan telah diterapkan di perguruan tinggi karena dapat memberi pengaruh positif bagi setiap lulusan perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan tidak semata mengajarkan mahasiswa untuk pandai berdagang atau berbisnis, tetapi lebih kepada penanaman mental wirausaha yang meliputi kepercayaan diri, semangat pantang menyerah, berani mengambil risiko, pandai melihat peluang, berjiwa kreatif dan penuh inovasi (Hasni, 2018). Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah gabungan dari perilaku dan pikiran positif, yang memiliki visi pengembangan jauh ke depan, orientasi membangun sistem, bukan hanya berorientasi profit sesaat. Prinsip-prinsip kewirausahaan inilah yang harus diterapkan dalam sistem pembelajaran pada pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia perlu bersinergi dengan pemerintah, tenaga pendidik, maupun orang tua untuk menanamkan mental berwirausaha bagi para mahasiswa (Hasni, 2018). Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh sebagai pribadi yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Pendidikan kewirausahaan terimplementasi secara terpadu dalam mata kuliah kewirausahaan maupun terintegrasi dalam pendidikan di kampus atau universitas. Melalui mata kuliah kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan akan terinternalisasi dalam pembelajaran dan diharapkan memunculkan kesadaran dari para mahasiswa calon guru akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah lakunya sebagai calon guru yang merupakan pendidik dan pemimpin dalam pendidikan.

Karakter Kepercayaan Diri dalam Kewirausahaan

Percaya diri adalah karakter yang sangat penting ditanamkan pada mahasiswa dan calon guru agar tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif, sehingga mampu tetap optimis dan tegar dalam menghadapi berbagai masalah dengan kemampuannya sendiri.

Soearsono Wijandi (1988:33) menjelaskan mengenai salah satu karakteristik wirausaha yaitu Percaya Diri sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan diri merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas dan pekerjaan
- 2) Kepercayaan diri baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap mental seseorang, gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya

Itulah sebabnya, penting bagi seorang calon guru atau guru dalam melakukan pembelajaran dan melaksanakan pendidikan memiliki satu karakter wirausaha ini yaitu kepercayaan diri, karena saat melakukan tugasnya, sikap mental ini akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkaryanya.

Beberapa penelitian lainnya menyebutkan hubungan kepercayaan diri dengan keberhasilan kewirausahaan antara lain:

- 1) Kegairahan berkarya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbaur dengan pengetahuan keterampilan dan kewaspadaan (Soearsono Wijandi, 1988:37)
- 2) Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang (Soearsono Wijandi, 1988:37)
- 3) Kunci keberhasilan adalah untuk memahami diri sendiri, oleh sebab itu wirausaha yang sukses adalah Wirausaha yang mandiri dan Percaya diri (Yuyun Wirasmita, 1994:2)
- 4) Terdapat hubungan yang kuat antara Percaya Diri sebagai karakteristik wirausaha dengan keberhasilan (Tambunan, Formaida & Hasibuan, Renika, 2019)

Ciri-ciri seseorang yang percaya diri meliputi adanya keyakinan, ketidak tergantungan, individualistis dan optimisme (Meredith, Gooffrey, 1996). Orang yang mempunyai kepercayaan diri juga memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira (Lauster, 2002).

Pada intinya, kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri (Lauster, 2002). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa orang yang memiliki karakter percaya diri, di dalam tindakannya ia tidak akan terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggungjawab terhadap perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Karakter percaya diri ini akan membantu seseorang untuk tidak takut gagal, tidak mudah putus asa dan akan selalu merasa bahwa dirinya mampu serta tidak ragu-ragu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Percaya diri menunjukkan bahwa seorang wirausaha memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Setiap orang memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda, oleh sebab itu percaya diri perlu di asah untuk memudahkan individu mencapai tujuannya. Dengan kata lain, seorang wirausaha memiliki kaitan yang sangat erat dengan karakter kepercayaan diri. Tanpa percaya diri, maka seorang wirausaha akan kesulitan mencapai tujuannya. Seorang wirausaha sukses adalah seseorang yang mempunyai jiwa dan rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri itulah yang akan berpengaruh kepada kreativitas, keberanian, gagasan, ketekunan, inisiatif dan semangat kerja keras sehingga orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki kemampuan bekerja sendiri dalam mengawasi, mengorganisasikan, dan mencapai kesuksesan. Demikian pula dengan seorang calon guru, untuk dapat memimpin dan mengelola jalannya pendidikan dan pembelajaran, diperlukan karakter wirausaha yaitu kepercayaan diri yang perlu terus dibentuk di dalam diri.

Pembelajaran Eksperiental (Pembelajaran Melalui Pengalaman)

Bagi para pendidik, pembelajaran melalui pengalaman atau pembelajaran eksperiental memiliki kekhasan yaitu adanya hubungan unik yang tercipta antara guru, peserta didik, dan materi yang dipelajari. Pendekatan ini menempatkan pengalaman untuk di alami oleh pendidik dan pembelajar. Dengan menggunakan siklus pembelajaran, peserta didik menerima informasi melalui pengalaman konkret dari materi dan mengubahnya melalui refleksi dan konseptualisasi dan kemudian mengubahnya lagi termasuk informasi yang dihadirkan dalam pengalaman baru. Setiap orang memiliki perspektif tentang subjek. Individu yang memiliki gaya belajar berbeda,

akan melihat pengalaman subjek melalui cara mereka sendiri dalam memproses pengalaman. Mempertanyakan perbedaan yang muncul dari berbagai perspektif ini adalah pendorong untuk belajar dan memperoleh wawasan baru. Pendekatan ini dapat menjadi sumber wawasan dan pembelajaran baru yang tidak terduga. Dalam menjadi pendidik yang berpengalaman dengan pendekatan ini, guru juga menjadi pembelajar yang berpengalaman. *Experiencing* atau pengalaman mengalami, ditandai oleh kemampuan untuk menemukan makna dari keterlibatan mendalam dalam pengalaman (Alice, Y. Kolb & David, A. Kolb, 2017).

Dalam sebuah penelitian (Eidelwis Dewi Jannati, 2016) dijelaskan bahwa model pembelajaran eksperimental Kolb ini dapat lebih meningkatkan kemampuan menjelaskan fenomena fisis di bandingkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa SMA. Hasil analisis terhadap respon siswa juga menunjukkan bahwa siswa memiliki respon positif terhadap penerapan model pembelajaran melalui pengalaman ini (*experiential learning*). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa model *experiential learning* dalam pembelajaran, efektif untuk meningkatkan keaktifan bertanya mahasiswa (Muya Barida, 2018). Karen E Pugsley & Laura H Clayton (2003) juga menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa hasil peserta didik yang belajar dalam pengalaman menunjukkan sikap positif yang lebih signifikan terhadap penelitian keperawatan daripada peserta didik dengan kuliah tradisional.

Pembelajaran di kelas kewirausahaan biasa dilakukan dengan cara lama yang cenderung konvensional. Seringkali yang sifatnya satu arah berupa ceramah. Di beberapa pertemuan, diskusi dalam kelompok kecil juga dilakukan. Di masa covid-19 ini, pembelajaran jarak jauh menjadi sebuah normal yang baru, sehingga pendekatan pembelajaran lain yang lebih relevan pada era sekarang ini perlu diupayakan oleh pendidik dan semua pihak.

Dalam pembelajaran kewirausahaan jarak jauh saat ini, peneliti ingin melihat respon dari mahasiswa jika diberikan metode pembelajaran lain yang tetap bisa dilakukan di luar kampus melalui pertemuan virtual. Melalui *experiential learning* ini, pembelajaran bisa dilakukan baik secara online maupun offline. Dalam kondisi saat ini, secara online dianggap lebih bijak dilakukan mengikis jarak dan waktu.

Melalui *experiential learning* ini, mahasiswa mengalami sendiri peristiwa yang melibatkan dirinya dimana dalam proses dan materi pengenalan karakter wirausaha ini,

diharapkan muncul karakter diri yang baik, salah satunya karakter wirausaha yaitu percaya diri. Kegiatan yang dipilih dalam metode *experiential learning* ini adalah kegiatan “*election day*” atau “hari pemilihan” di mana mahasiswa berperan sebagai calon presiden yang akan dipilih oleh rakyat dan harus menyampaikan pidato, beserta kelebihan dirinya agar ia dipilih. Mahasiswa akan berpakaian seperti layaknya hari pemilihan demokratis. Kegiatan ini bermaksud agar mahasiswa dapat belajar menanamkan rasa percaya dirinya melalui kegiatan hari pemilihan. Setiap mahasiswa akan diberikan waktu untuk menyampaikan pidatonya dan menerima respon dari semua peserta. Semua peserta dilibatkan dalam kegiatan ini. Mereka bergantian mengalami proses dalam pemilihan, yaitu menjadi calon presiden. Setelah pidato dilakukan, mahasiswa mengalami proses tanya jawab dan proses *voting* (pemilihan). Seminggu sebelum “*election day*”, semua mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini, membagikan flyer tentang pemilihan dirinya. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih dan mempersiapkan isi pidato yang akan mereka sampaikan. Kegiatan ini memerlukan kepercayaan diri, dimana pengenalan akan kelebihan diri dan kemampuan berbicara di hadapan khalayak perlu dipersiapkan. Kegiatan ini dilakukan secara profesional, disiplin dan tepat waktu seperti acara yang sesungguhnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melibatkan mahasiswa dan memberikan waktu bagi mereka mengalami suatu peristiwa yang melibatkan penanaman karakter kewirausahaan yaitu percaya diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk “menggambarkan” suatu situasi, subjek, perilaku, atau fenomena. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana terkait dengan pertanyaan atau masalah penelitian tertentu.

Penelitian dilakukan bulan April tahun 2020 melalui *zoom meeting* selama 3 (tiga) hari. Tanggal 17 April 2020 dilakukan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan “*Election day*” Observasi dilakukan dengan melibatkan semua subjek sebagai peserta. Tanggal 20-21 April, peneliti melakukan wawancara dan observasi bergantian kepada subjek melalui *zoom meeting*.

Subyek penelitian adalah 5 (lima) mahasiswa PG PAUD (calon guru PAUD) di kelas mata kuliah Kewirausahaan. Wawancara dan observasi dilakukan dalam penelitian ini. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan memperhatikan obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung yang berpedoman pada pedoman observasi, serta memerlukan pencatatan tentang hasil pengamatan tersebut secara sistematis. Observasi dilakukan saat terjadi interaksi sosial antara peneliti dengan subjek melalui aplikasi *zoom meeting*, mengingat kondisi saat COVID-19 ini menyebabkan pertemuan hanya bisa dilakukan jarak jauh, observasi pertama dilakukan pada saat ada kegiatan "*election day*" sebagai bentuk kegiatan *experiential learning*. Observasi dan wawancara kembali dilakukan untuk menggali data setelah kegiatan pembelajaran *experiential learning* melalui kegiatan "*election day*". Selama pengamatan, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara mendalam. Peneliti melibatkan observer tambahan selama proses penelitian dan pengumpulan data. Selain itu dilakukan *Triagulasi data* yang diperoleh dari berbagai sumber dan diuji kebenarannya. Selanjutnya dengan triangulasi metode dengan cara kroscek data dengan metode berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (L.J. Moleong, 2014). Selanjutnya *Membercheck* dilakukan dengan cara membuat laporan dari data yang diperoleh (hasil observasi dan wawancara) untuk mencocokkan data tersebut dan menggali kembali data baru jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada subjek yang melakukan kegiatan *election day* di kelas kewirausahaan menunjukkan bahwa mereka merasakan sendiri pengalaman yang tak ternilai. Selama seminggu mereka membangun citra diri dengan membuat flyer dan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk keperluan pemilihan. Mereka juga mempersiapkan pidato mereka dengan matang. Tiga orang subjek mengatakan bahwa mereka sempat merasa kesulitan membuat pidato terutama terkait kelebihan diri, karena awalnya mereka merasa kurang percaya diri dengan kelebihan yang mereka miliki yang akan mereka sampaikan di depan khalayak. Kelima subjek mengatakan mereka merasa agak tegang saat mendekati hari pemilihan, sehingga mereka melakukan Latihan di

depan cermin dan didepan keluarga mereka sebelum hari pemilihan dilaksanakan. Empat subjek merasa cemas jika salah berbicara dan merasa harus mempersiapkan pidato dengan lebih matang serta berlatih lebih keras. Saat proses mempersiapkan hari pemilihan, kelima subjek membangun keyakinan diri, bahwa mereka akan bisa melalui ini dengan baik jika mereka melatih diri dan mempersiapkan semua dengan benar. Pada saat hari pemilihan, kelima subjek yang awalnya merasa gugup, saat berbicara mulai merasa yakin dan melalui proses dengan sangat baik. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa heran pada keyakinan dan kepercayaan diri yang muncul saat pidato di mulai di hari pemilihan mulai dilakukan.

Saat persiapan, kelima subjek merasa bertanggung jawab atas pidato mereka masing-masing, mereka mengatakan jika ingin berjalan lancar, mereka harus mampu mempersiapkan yang terbaik secara mandiri, baik mempersiapkan isi pidato, pakaian, penampilan dan cara berbicara yang dianggap paling baik. Indikator dalam kepercayaan diri muncul dalam kegiatan selama persiapan ini yaitu kemandirian dan individualitas. Mereka merasa bahwa keberhasilan mereka bergantung pada diri mereka sendiri, bukan bergantung pada orang lain atau kondisi di luar dirinya. Selain itu, saat menjelang pidato di hari pemilihan, lima subjek menyatakan bahwa mereka lebih optimis saat mereka merasa persiapan yang mereka lakukan sendiri sudah dirasa matang. Mereka merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja dan berjalan lancar. Keyakinan, kemandirian, individualitas dan optimisme adalah aspek dalam percaya diri, salah satu karakter dan ciri seorang wirausaha (Goofrey, 1996).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui pengalaman yang subjek alami dalam pembelajaran, menyebabkan subjek mengalami langsung rasa percaya diri yang muncul. Mereka merasa dilibatkan langsung dan mengalami perasaan yang sebelumnya tidak dirasakan dalam metode pembelajaran biasa di kelas. Melalui *experiential learning*, subjek mengalami pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman, atau pembelajaran aktif, keterlibatan, belajar sambil melakukan, atau pembelajaran interaktif yang mensyaratkan bahwa peserta didik tidak secara pasif memperoleh pengetahuan, tetapi secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Brickner & Etter, 2008).

Pendekatan ini dipercaya dapat meningkatkan minat yang lebih besar pada materi yang diajarkan, meningkatkan kepuasan belajar intrinsik, meningkatkan pemahaman dan retensi materi yang diajarkan, mengembangkan keinginan dan

kemampuan untuk menjadi pembelajar yang berkelanjutan, meningkatkan komunikasi, dan interpersonal, pemecahan masalah, pemikiran analitis, dan keterampilan berpikir kritis (Brickner & Etter, 2008). Dalam kegiatan “*election day*” sebagai bentuk pembelajaran melalui pengalaman langsung, subjek akhirnya memunculkan minat untuk mencari tahu tentang segala persiapan dan mengalami sendiri munculnya rasa percaya pada diri dan kemampuan diri untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Secara otomatis, karena mengalami sendiri segala perasaan yang hadir, dalam prosesnya, pada akhirnya memunculkan pemahaman terhadap keseluruhan materi melalui prosesnya beserta dengan faktor yang menyertai efek dari sikap dan perilaku tersebut. Pengalaman dan perasaan senang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan sukses, memunculkan keinginan untuk terus belajar berkelanjutan. Saat persiapan, tantangan yang dihadapi berusaha secara mandiri dipecahkan dan dianalisis sehingga memperoleh satu keyakinan dan optimisme akan sukses pada hari pemilihan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui pengalaman ini atau *experiential learning* ini berkaitan erat dengan kepercayaan diri seseorang.

Melalui pembelajaran melalui pengalaman ini, dalam kegiatan election day, subjek memiliki pengalaman langsung yaitu terlibat dalam persiapan sampai kegiatan pemilihan. Subjek juga melakukan refleksi dengan saling menceritakan pengalamannya kepada teman lain di kelasnya dan melalui wawancara mendalam. Dalam hal konsep, subjek diminta untuk melakukan analisis dan mencari pemecahan atas masalah yang dihadapinya serta menerima respon dari tanggapan yang muncul dari kegiatan. Dalam implementasinya, subjek mengatakan bahwa mereka sungguh-sungguh merasakan manfaat kegiatan “*election day*” sebagai bagian dari pembelajaran melalui pengalaman langsung dan memunculkan karakter baru yang lebih baik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mendukung hal tersebut, Yamazaki & Kayez (2004) menyatakan bahwa *experiential learning* menekankan totalitas proses pembelajaran manusia, dimana pengalaman membentuk fondasi untuk empat mode pembelajaran yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan.

Hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa *Experiential Learning* didasarkan pada seperangkat asumsi tentang pembelajaran dari pengalaman. Boud, Cohen, dan Walker (1993) mengidentifikasi bahwa pembelajaran ini merupakan

pengalaman yaitu fondasi dari stimulus untuk belajar. Pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengalaman mereka sendiri. Belajar adalah proses holistik, pembelajaran dikonstruksi secara sosial dan kultural dan pembelajaran dipengaruhi oleh konteks sosial-emosional dimana pembelajaran terjadi. Pengalaman individu di dunia nyata akan dibawa ke dalam lingkungan pembelajaran, dan selalu memperhatikan antara diri individu dengan lingkungan fisik maupun sosial. Beard & Wilson (2006) mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses pembuatan rasa dari keterlibatan aktivitas antara dunia dalam diri pembelajar dan dunia di luar lingkungan pembelajar. *Experiential learning* menekankan bahwa pengalaman memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran. *Experiential learning* melibatkan diri pembelajar secara sadar (*self awareness*). Pengalaman mempersiapkan diri untuk kegiatan hari pemilihan, memunculkan rasa percaya diri pada subjek yang melibatkan banyak perasaan dan pemahaman terhadap diri dan aktivitas yang dialami. Subjek yang mengikuti kelas kewirausahaan, secara tidak langsung memahami dan mengalami, salah satu karakter wirausaha yaitu percaya diri, dimana aspek-aspek didalam percaya diri tersebut melibatkan banyak aspek lain dari karakter kewirausahaan lainnya.

SIMPULAN

(1) Metode *experiential learning* dengan kegiatan “*election day*” mampu membantu mahasiswa PG Paud kelas kewirausahaan Universitas Palangka Raya mengembangkan karakter positif dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam pembelajaran melalui pengalaman ke dalam kehidupan sehari-hari. (2) Mahasiswa PG PAUD kelas kewirausahaan melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah proses dan kegiatan yang dirasakan dan dialami sendiri dengan metode *experiential learning*. (3) Karakter kewirausahaan yaitu percaya diri yang meliputi keyakinan, kemandirian, individualitas dan optimisme muncul selama proses dan kegiatan yang dirasakan dan dialami sendiri dengan metode *experiential learning*. (4) Metode *experiential learning* dapat digunakan terintegrasi dalam berbagai kegiatan dan tujuan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alice, Y. Kolb & David, A. Kolb. (2017). *Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education*. A Journal for Engaged Educators, Vol. 1, No. USA: Southern Utah University Press

- Barida, Muya. (2018). *Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa*. Jurnal Fokus Konseling
- Beard, C. & Wilson, J.P. (2006). *Experiential Learning: A Best Practice Handbook for Educators and Trainers*. Philadelphia, PA: Kogan Page.
- Boud, D., Cohen, R. & Walker, D.(1993).(eds) *Using Experience for Learning Buckingham: SRHE and Open University Press*
- Brickner, Daniel R., Etter, Edwin R. (2008). *Strategies for Promoting Active Learning in a Principles of Accounting Course*. Academy of Educational Leadership Journal, Volume 12, Number 2.
- Geoffrey, G. Meredith, et. Al. (1996). *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo
- Hasni, (2018). *Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda Dari Perguruan Tinggi*. Ekspose 17 (2): 653-664
- Hawtrey, K., 2007. *Using Experiential Learning Techniques*. *The Journal of Economic Education*, 38, 143-152. <http://dx.doi.org/10.3200/JECE.38.2.143-152>
- Jannati, Eidelweis Dewi. (2016). *Model Pembelajaran Experiential KOLB Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjelaskan Fenomena Fisis Pada Konsep Optik*. Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika volume 2 nomor 2
- Karen E Pugsley, MN, RN; Laura H Clayton, MSN, RN. (2003). *Traditional Lecture or Experiential Learning*. **Journal of Nursing Education Changing Student Attitude. 42(11):520-52**
- Smart, Karl L& Csapo, Nancy. (2007). *Learning by Doing: Engaging Through Learner-Centered Activities*. Journal Indexing & Metrics
- Tambunan, Formaida & Hasibuan, Renika. (2019). *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Berwirausaha*. Ikraith Ekonomika Vol.2 no.2 Bulan Juli.
- Wijandi, Soesarsono. (1988). *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung: Sinar Baru.
- Wirasmita, Yuyun. (1994). *Kewirausahaan: Buku Pegangan Jatinangor*: UPT-Penerbitan IKOPIN
- Yamazaki, Y. & Kayes, D.C. (2004). *An Experiential Approach to Cross-Cultural Learning: A Review and Integration of Competencies for Successful Expatriate Adaptation*. Academy of Management Learning and Education, 3(4): 362-379